CANDRA SANGKALA

Diterjemahkan dan disusun oleh :

W. Simpen AB.

Denpasar, 5 Desember 1988.

CEMPAKA 2

CANDRA SANGKALA

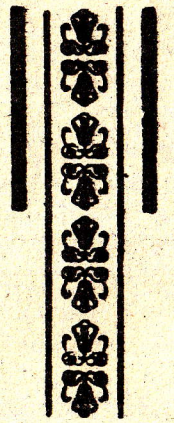

Diterjemahkan dan disusun oleh :

W. Simpen AB.

Denpasar, 5 Desember 1988.

CEMPAKA 2

CANDRA SANGKALA

Didalam karangan para pujangga dan para sastrawan, jarang yang berisi nama pengarang, tempat dan tahunnya. Hal ini menyebabkan orang sukar akan meneliti isi pustaka-pustaka atau rontal-rontal kuno itu. Kalau ada yang berisi itu memakai "sandi asma" (nama samaran) dan candra sangkala yang memakai kata ungkapan bahasa Kawi yang sukar dapat dikupas atau diterka.

Sebenarnya nama pengarang dan tahunnya itu amat perlu didalam penelitian, agar dapat diketahui, bila karangan itu digubah siapa pengarangnya dan dimana tempatnya. Sekarang di Gedong Kirtya dan di Faksas Unud, sudah berkumpul ribuah cakepan-cakepan berisi bermacam-macam ilmu pengetahuan yang perlu diteliti isinya. Tetapi ada juga yang berisi candra sangkala (Sekakala). Candra, artinya : bulan, juga berarti : menceriterakan sesuatu sifat orang, Sang = orang, Kala + waktu (tahun). Candra Sangkala artinya; orang yang menerangkan (Penubuh) waktu (tahun) Saka.

Menurut sejarah Agama Hindu (oleh N.Dev. Pandit cs) tersebut Raja Kaniska-lah yang dianggap penubuh tahun Saka 78 Sesu. Masehi oleh para sarjana Hindu dan Eropa. Tahun itu dimulai waktu penobatan putra mahkota Caliwahana. Tahun Saka inilah yang dibawa ke Indonesia oleh seorang imigran pada abad pertama Masehi, yang disebut Haji Saka. Adapun Haji Saka berasal dari negeri Surati Kerajaan Saka. Ketika negeri itu diserang dan ditaklukkan oleh musuh, seorang bangsa Saka bernama Haji Saka lari, terus menghadap kepada ayahnya yang bergelar Mpu Angganjali. Haji Saka diajar bermacam-macam ilmu pengetahuan dan diberi kesaktian. Kemudian Haji Saka disuruh pergi ke timur, menuju suatu pulau yang masih sunyi, supaya disana bertapa.

Didalam pustaka Raja Purwa (oleh Padma Susastra) tersebut Haji Saka pergi menuju arah ke timur. Kemudian sampailah beliau disuatu pulau yang sunyi, berupa hutan lebat. Dari ujung utara pulau itu (Sumatera) dijelajah ke selatan dan langsung ke timur sampai di G. Karang (G.Lempuyang) di ujung timur (pulau Bali). Dari sana beliau balik kembali ke barat. Beliau heran melihat keadaan pulau itu amat panjang Tiap-tiap pulau yang dijelajah diberi nama menurut sebangsa

pohon para lalu dinamai pulau "Perca" (P. Sumatera). Di sebelah selatannya lajur ke timur didapatinya banyak pohon (Jawawut), lalu dinamai pulau Jawa. Dari ujung timur (G. Karang) balik kembali ke barat, lalu dinamai pulau "Bali" karena dari sana beliau balik (wali) kembali. Demikian juga gunung-gunung diberi nama menurut keadaannya. Pada masa itu pulau Sumatera, Jawa dan Bali masih menjadi satu, belum diceraikan oleh lautan. Kemudian Haji Saka bermukim di Gunung Hyang (G. Kendeng sekarang). Tahun Saka yang di Hindia itu diterapkan di Indonesia dan diterapkan 78 sesudah Masehi. Disana Haji Saka berganti nama bergelar "Sangkala", karena beliau dianggap penubuh tahun Saka di Indonesia. Sangkala, singkatan dari kata "Saka-Kala". Tahun Saka inilah yang terus berlaku di Indonesia.

Tahun Saka ini, menurut peredaran bulan disebut "Candra Sangkala", dan menurut jalannya matahari disebut "Surya Sangkala". Sebenarnya jumlah bilangan Candra Sangkala dengan Surya Sangkala itu berbeda. Tetapi sering orang menganggapnya sama.

Para pujangga menulis Candra Sangkala ini berupa kata-kata uangkapan. Para seniman dengan lukisan, ukiran, atau relif yang mempunyai "watek" (buakan watak) artinya : warga (golongan) bilangan angka 1 (satu) sampai 10 (sepuluh). Angka-angka ini diwujudkan dengan nama benda-benda sifat/keadaannya misalnya] hutan, gunung, binatang/margasatua, manusia, angin, api, air dan lain-lainnya, disebut "pasasakalan". Nama-nama itu digubah oleh para pujangga berupa kalimat yang mengandung arti angka bilangan Saka Kala. Biasanya ditulis pada prawacana karangan itu, atau akhir karangan itu yang berbentuk kekawin, kidung, sekar macapat dan gancaran. Didalam kekawin Bharatayuddha yang dikarang oleh Mpu Sedhah pada manggalanya bait ke 6 tersebut demikian : "Nahan don Mpu Sedhah makirttya cakakala ri sanga kuda cuddha, Candrama .... artinya :Demikianlah tujuan Mpu Sedhah akan membuat jasa pada tahun Saka sanga = 9, kuda = 7, cuddha = 0 candrama = 1, jumlahnya 1079 = 1157 M, waktu Kerajaan Daha diperintah oleh Haji Jayabhaya.

Sakakala yang tersebut pada akhir karangan misalnya kekawin Mayadhanawantaka yang dikarang oleh Danghyang Nirartha demikian : "Nahan hingha nirartha mangiket bwat wang, prabhu, . . . artinya] Demikian tamatlah Danghyang

Nirartha menggubah perang raja-raja, . . . Artinya Sakakala : bwat = 7, kali = 4, wang = 4, prabhu = 1, umlah 1447 = 1525 M, waktu pemerintah Dhalem Batur Enggong di Gelgel tahun 1460 = 1550 M.

Surya Sangkala ada tersebut dalam gaguritan Jayaprana dikarang oleh Ida Pranda Ngurah (almarhum) di griya gede Banjar : "Ada gaguritan anyar, ginada anggonnya gending, di Gumbreg Buda Kliwon, tanggal pisan sedek dalu, sasih kalima rahina, duk mangurit, sri puspa jiwa kawarna". Artinya Ada karangan baru, lagu ginada dipakai nyanyian, wuku Gumbreg Rabu Kliwon, tanggal satu bulan waktu malam, sasih kelima harinya, waktu mengguba, sri = 1, puspa = 8, jiwa = 1, kawarna = 4 jumlah Surya Sangkala = 1824 = 1892 M.

Perbedaan Candra Sangkala dengan Surya Sangkala adalah pada letak angka dan cara mengeja angka bilangannya umpama Candra Sangkala 1079, mengejanya dari belakang yaitu, satuan = 9, puluhan = 7, ratusan = 0, ribuan = 1. Tetapi Surya Sangkala dari depan misalnya : 1814 mulai dari : ribuan = 1, ratusan = 8, puluhan = 1, satuan = 4. Kumpulan bilangan ini masing-masing mempunyai nama yaitu : Rah, Tenggek, Windu, Yuga. Umpama tahun Saka 1346. Jadi 1 Yuga = 10 windu = 100 Tenggek = 1000 Rah; 1 Windu 10 Tenggek, 1 Tenggek = 10 Rah.

Didalam Candrabhumi ada tersebut pasasakalan yang mempunyai watek dari 1 sampai 10, misalnya] malayu watek 10, cila = 10, patra = 10, kidul = 10. Tetapi didalam Candra Sangkala (Sakakala) pasasakalan yang berwatek 10 menjadi 1 (satu) misalnya : Sakakala : malayu kuda asti bhum, artinya malayu= 10, kuda 7, asti 8, bhumi = 1, jumlahnya tidak menjadi 18710, tetapi menjadi] 1871, sebab malayu ini watek 10 ini sudah menjadi 1 (satu) bukan berarti 10 lagi (sudah lebur).

Ada juga pasasakalan mempunyai watek : 11, 12, 13, 14, 15, sampai 30. Ini tidak terletak pada satuan dan puluhan tapi terletak pada ribuannya (yuga) dan ratusannya (windu) umpama Sakakala] dwara = 9, adri = 7, purna hindu = 12, tidak menjadi Sakakala 9712, tetapi menjadi 1279. Jadi pasasakalan yang berwatek lebih dari 10 (sepuluh) watek itu menjadi ribuan (yuga) dan ratusan (windu) tidak menjadi puluhan dan

satuan (tenggek, rah). Disini kita harus hati-hati watek pasasakalan itu umpama lagi : wisaya = 5, rasa = 6, taya wasitan = 15, ini bukan Sakakala 5615, tetapi 1565, yang tersebut dalam Kidung Rangga Lawe.

Candra Sangkala yang tersebut didalam rontel Candrabhumi yang digubah berbentuk kekawin tersebut watek pasasakalan yaitu : Candra ARYA, Wreta dan guru laghu tidak menentu yaitu :

I. Rūpa candra caci nabhi cacadhara,
bhumi budharani medi ikūdara,
jnana ekawak suta ksithi,
lyan wulan yata tunggal ika kabeh.

Artinya : candra, caci, cacadhara, wulan, = bulan, watek 1. rūpa= 1, nabhi = pusar = 1, jnana = pikiran = 1, awak = diri = badan = 1, iku = ekor = 1, udara = perut =1, suta = anak = 1, eka = 1, bhudharani = bhumi, ksithi = 1, medi= darat = 1. tunggal = 1.

II. Netra caksu nayañaksi kara bhūja,
paksa drstya pa locana carana,
kana karni anamba (t) talinga mata,
lyan tangan suku hlar rwa ika kabeh.

Artinya : netra, caksu, nayan, aksi, drstya, locana = mata, watek = 2. paksa, hlar = sayap = 2; kara = jari = 2, bhuja = tangan = 2, bhuja = tangan, pa (kapa) = pendengar, karna, karni = telinga, anmba = mendengar, carana = gandarwa = penyanyi surga, suku, pada = kaki. Smuanya watek 2.

III. Bahni pawaka dahana siki guna daha,
trini ra mahuta ujwala huti,
jata wedya ana agni utawaha,
nala len apuy ika tiga uninga.

Artinya : Bahni, pawaka, daha, dahana, utawaha, mahuta, apuyi, nala = api. ujwala = berkobar, jata =prucut, wedya = tabib, guna = kebajikan, (kepandaian) huti = caru, agni = api. Ini semua watek 3 (tiga).

IV. Wadang sagara kriti suti jaladi,
nadi mawahwah samudra jalanidi,
warna toya ana waha udadi,
sindu warih dik tasik catur-yuga pat.

Artinya : Sagara, jaladi, samudra, jalanidi, udadi, tasik = laut. wedang = hangat, mawah, wah = banjir, nadi, sindu tirtha, warih, = air, warna = jabatan (kaste), dik, widik wawan = gulem, krita = yuga, suti = tajam.
Ini semua watek 4 (empat).

V. Bhūta Pandawa tatagati wisaya,
indra ya ta cara maruti pawana,
bana marghana samirana warayang,
panca bayu wisik ika galinga lima.

Artinya : Tatagati, māruti pawana, samirana, bayu = angin, wisik = embusan, indra, wisaya = kegemaran, cara, marghana, bana, warayang = panah,bhuta, panca mahabhuta = lima unsur, Pandawa = sang panca pandawa. Ini semua watek 5 (lima).

VI. Rasa sadrasa winaya guna retu,
angca soya karenga nama ring nem,
nama ring pitu gumantya wuwusen,
yogya posiking kengetakna ika.

Artinya : Rasa, sadrasa = rasa, winaya = dayaupaya, guna = pekerjaan, retu = musim, angca = napas = titisan = awatara.
Ini semua watek 6 (enam).

VII. Adri parwata turangga giri Rsi,
acwa bhiksu turanggacala imawān,
sapta pandita swara ghora municwara,
tunggangan kuda wiku ya pitu.

Artinya : Adri, parwata, giri, acala, imawan = gunung swara ghora = besar, turangga, tunggangan = kendaraan, acwa, kuda = jaran, bhiksu, resi, pandita, muniwara, wiku = pandita, swara = munyi. Ini semua watek 7 (tujuh).

VIII. Nāga panāga carira basutanu,
mūrti kunjara gajadhipa sāmaja,
hasti māgalak dwipak bhjaga,
nahan wwalu liman kalawan ulā.

Artinya : nāga panāga, bhujaga, ulā = ular, sarira, murti = badan, magalak = buas, kunjara, gajadhipa, samaja, hasti, dwipak = gajah, basu= nama dewa, tanu = cipta liman = gajah. Ini semua watek 8 (delapan).

IX. Sandyāsti muka gapura wiwara,
dorakala sangastri purago,
angga waktra wadara yeka ta sanga,
leng lawang guha wreksa babahan.

Artinya : Gopura, puraga, lawang = pintu, angga = rombongan, wreksa = kayu, dorakala = panjaga pintu, leng = guha, babahan = lobang (goa), sandhyasti = waktu senja, muka, waktra, wadana = mua, sanga + sembilan, stri = 9. wiwara = pintu. Ini semua watek 9 (sembilan).

X. Widik-widik maladika lawan widik,
daca kacwa malayu kidul irika,
cila patra malinglingana waneh,
namaning puluh ya kangetakena.

Artinya : Widik-widik, widik, maladika = angkasa, cila = kelakuan, patra, daun, malayu = lari, malinglingan = percakapan, kidul, selatan. Ini semua watek 10 (sepuluh).

0. Bhyoma sunya gaganāmbara nānā,
len langit hilang windu kengetakakena,
kawruhakna denira sang mangaji,
yen sirārep wruha ring pasakalan.

Artinya : Bhyoma, ambara, gagana, angkasa = langit, sunya = sunyi, nānā = banyak, windu = nol = puyung. harus diketahui oleh orang yang belajar yang ingin tahu tentang pasakalan.

Pasakalan yang mempunyai watek lebih dari 10 yaitu :

Rūpa bhumi, watek	= 11,	netra wulan, watek	= 21,
ka selia, watek	= 12,	netra karna, watek	= 22,
trini kaya, watek	= 13,	netra jata, watek	= 23,
sagara bhumi, watek	= 14,	netra sagara, watek	= 24,
bu tunggal, watek	= 15,	netra pandawa, watek	= 25,
angga rupa, watek	= 16,	netra angga, watek	= 26,
pandita nabhi, watek	= 17,	netra pandita,watek	= 27,
brahmana rsi, watek	= 18,	netra brahmana,watek	= 28,
dora yayahe, watek	= 19,	dwara netra, watek	= 29,
rodra suku, watek	= 20,	trini windu, watek	= 30,

Jika membuat candra sangkala, ada suatu dasar yang dipakai penuntun dimana "GURU", itu ada delapan macam yaitu :

1. Guru dacanama, jika kata-katanya sama, bilangannya juga sama umpama : candra, caci, bulan, watek = 1.
2. Guru castra, jika hurufnya sama, walaupun lain artinya, juga nilainya sama umpama : hasti = gajah, esti = pikiran, nilai, 8.
3. Guru wanda, jika suku katanya sama, walaupun lain artinya maka nilainya juga sama, umpama dadi = menitis, dadi = laut = 4.
4. Guru warga, jika masuk satu golongan (wangsa) juga mempunyai arti bernilai sama umpama : ular, biawak, semua reptil, bernilai 8.
5. Guru karya, jika barang atau pekerjaannya sama juga bernilai sama, umpama : mata, kerjanya melihat nilai = 2; pendita kerjanya mengajar atau bernasihat nilainya + 7.
6. Guru sarana, sarana atau alat-alat juga bernilai sama umpama : lidah = 6, rasa = 6.
7. Guru darwa, sifat benda mempunyai nilai sama misalnya : membakar, panas, bernilai = 3.
8. Guru jarwa, jika mempunyai kata-kata tafsiran juga nilainya sama umpama : oreg, geger, berbantah, bernilai = 6.

Untuk melengkapi candra sangkala ini, maka ditambah dengan : Cuklapaksa = tanggal bulan : Krsnapaksa = Panglong bulan :

1. Pratipada.	1. Ekakalpa,
2. Dwitiya,	2. Dwiklika,
3. Tritiya,	3. Trimuka,

4. Caturtha (hti)	4. Caturtinca,
5. Pancatha (Pancami/ma),	5. Pancanetra,
6. Sadwi (Sadmi)	6. Sadguna,
7. Saptama (Saptami),	7. Saptabhuwana,
8. Astami (Astama),	8. Astaguna,
9. Nawami (nawamang),	9. Nawadhipa,
10. Dacami (dacamang),	10. Dacabhuja,
11. Ekadaci	11. Ekadacakala,
12. Dwidaci,	12. Dwidacakala,
13. Triyodaci,	13. Tridacaguna,
14. Caturdaci,	14. Caturdacanetri,
15. Pancadaci,	15. Pancadacabhuja.

MASA = CACIH

1. Crawana	= kasa,	7. Magha,	= Kapitu,
2. Bhadrapada	= Karo,	8. Phalguna	= Kaulu,
3. Acwino (Asuji)	= Ketiga,	9. Caitra	= Kasanga,
4. Karthika	= Kapat,	10. Waicakha	= Kadasa,
5. Margasirsa	= Kalima	11. Jyesta	= Desta,
6. Pausa	= Kenum,	12. Asadha	= Asada.

Diterjemahkan dan disusun oleh :

W. Simpen AB.